

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan hidup yang hingga saat ini pengelolaannya belum bisa ditangani dengan baik, terutama di Negara berkembang seperti Indonesia. Jannus Siahaan (2017) menjelaskan bahwa menurut Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada terdapat beberapa pembagian perilaku masyarakat terhadap sampah di Indonesia. Timbulan sampah yang dapat diangkut petugas hanya 64,9% dari jumlah keseluruhan, sedangkan sisanya sebanyak 1,5% dibuang ke laut, 5,6% dibuang ke kali/got, 24,8% dibakar sendiri oleh masyarakat, 1,4% ditimbun sendiri, dibuat kompos sebanyak 1,1%, dan yang didaur ulang sebanyak 0,7%.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang dimaksud dengan Tempat Pemrosesan Akhir adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan. Pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) saat ini umumnya menggunakan metode *Open Dumping*, *Controlled Landfill*, dan *Sanitary Landfill*. Akan tetapi metode-metode tersebut belum dapat memberikan pengaruh yang maksimal, sehingga perlu adanya alternatif dalam pengelolaan sampah di TPA. Salah satu komponen yang berperan dalam mengurangi volume sampah di TPA adalah pemulung.

Pemulung dalam KBBI diartikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas. Menurut Yusuf (2015), pemulung merupakan suatu kelompok sosial yang bekerja memilah dan mengumpulkan barang dari sampah yang dianggap masih berguna, baik di

dalam Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) maupun di luar TPA. Sedangkan Wurdjinem (2001), berpendapat bahwa pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang).

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan luas wilayah 182.236 Ha yang terbagi atas 25 kecamatan dan dengan jumlah penduduk 954.706 jiwa di tahun 2017. Jumlah timbulan sampah yang muncul di Kabupaten Wonogiri dalam sehari sebesar 286,412 ton dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sampah makanan menjadi komponen terbanyak yaitu sebesar 49% lalu sisanya merupakan sampah kertas, kayu, ranting, daun, tekstil, plastik, logam, karet kulit, dan lain-lain (DLH Kab. Wonogiri, 2017).

Saat ini Kabupaten Wonogiri memiliki TPA induk yang berlokasi di Desa Kerjo Lor Kecamatan Ngadirojo. TPA Ngadirojo memiliki luas lahan mencapai 8,2 Ha, mulai beroperasi sejak tahun 1992 dan diharapkan dapat menampung sampah hingga kurun waktu 35 tahun. Penanganan sampah di TPA Ngadirojo saat ini menggunakan metode *Controlled Landfill*, dengan jumlah armada angkut sebanyak 29 unit. Pemadatan dan penutupan sampah menggunakan tanah dilakukan setiap 2 hari menggunakan 3 alat berat yang dioperasikan oleh 3 orang petugas TPA.

Sampah yang masuk ke TPA merupakan sampah yang berasal dari pemukiman, pasar, dan TPS di wilayah Wonogiri. Sampah diangkut ke TPA Ngadirojo menggunakan truk dan mobil pick up. Sampah yang baru tiba di TPA akan ditimbang dan dicatat beratnya terlebih dahulu sebelum dituang di lahan TPA. Setelah itu pemulung akan mengambil sampah yang masih dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual. Pemulung di TPA Ngadirojo sendiri sudah ada sejak TPA mulai beroperasi dan kini jumlahnya adalah 37 orang. Seluruh pemulung yang bekerja di TPA Ngadirojo merupakan warga sekitar TPA, yang sebagian diantaranya merupakan petani.

Keberadaan pemulung di TPA Ngadirojo tidak terikat dengan pemerintah ataupun pengelola TPA dan masih dipertanyakan legalitasnya. Pemulung datang ke TPA untuk mengambil sampah dengan membawa peralatan dari rumah yang berupa gancu (capit), karung, ataupun keranjang. Pemulung mengambil sampah yang baru diangkut truk, sampah yang belum ditutup tanah, dan juga akan mengorek sampah dari timbunan yang telah ditutup di TPA. Sampah yang telah dikumpulkan lalu dipilah berdasarkan jenisnya, dibersihkan dan dirapikan sebelum dijual kepada pengepul yang berada di dalam TPA. Kemudian sampah akan diangkut keluar oleh pengepul setiap seminggu sekali. Sampah yang paling banyak terangkut adalah sampah plastik, yang jumlahnya dapat mencapai 2,5 hingga 3 ton dalam sekali angkut (DLH Kab. Wonogiri, 2017).

Peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Ngadirojo sendiri belum pernah diteliti, sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil topik: *Studi tentang Peran Pemulung di TPA Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019*.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan jaman berpengaruh terhadap jenis timbulan sampah, serta kualitas dan kuantitas sampah yang muncul. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, maka sampah yang dihasilkan semakin banyak jumlah dan jenisnya.
- b. Faktor perilaku merupakan faktor yang paling dominan dalam permasalahan sampah yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Sehingga sampah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) masih tercampur.
- c. Adanya pekerjaan ilegal di lokasi TPA yang dilakukan oleh pemulung untuk mendapatkan barang bekas yang dapat bernilai jual.

- d. Keberadaan pemulung di TPA selain dapat menguntungkan juga dapat merugikan apabila mengganggu proses pengelolaan sampah di TPA.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas maka masalah untuk penelitian ini dibatasi pada peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Ngadirojo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran pemulung di TPA Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019?

## **D. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui peran pemulung di TPA Ngadirojo Kabupaten Wonogiri.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menghitung jumlah sampah yang masuk ke TPA Ngadirojo.
- b. Menghitung jenis dan jumlah sampah yang dikumpulkan pemulung di TPA Ngadirojo.
- c. Menghitung jam kerja dan hari kerja pemulung di TPA Ngadirojo.
- d. Menghitung penghasilan pemulung yang bekerja di TPA Ngadirojo.
- e. Mengidentifikasi latar belakang (jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, lama bekerja) pemulung di TPA Ngadirojo.
- f. Menghitung jumlah pemulung yang menggunakan APD di TPA Ngadirojo.

## **E. Manfaat**

1. Bagi Dinas / Instansi Terkait
  - a. Memberi masukan tentang keberadaan dan peran pemulung dalam membantu mengurangi volume sampah di TPA.
  - b. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi pengelola TPA Ngadirojo dalam menangani masalah sampah.
2. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan kepada masyarakat dalam memahami pengelolaan sampah dan menyadari pentingnya peran masyarakat dalam mengurangi masalah sampah untuk menjaga kesehatan lingkungan.
3. Bagi Peneliti

Penulis mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan sampah dan peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Ngadirojo, serta memberikan pengalaman melakukan penelitian.
4. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi sumber informasi, menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.